### **Pemutaran Film Edukasi Sebagai Inovasi Layanan Perpustakaan Kota Padang Panjang**

*Cut Afrina 1, Bustamin2,Saifuddin Rasyid 3* *Iwin Ardyawin 4Adripen5Rahma Fira Yendri6*

*1,2,5,6 Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia. E-mail: cutafrina@iainbatusangkar.ac.id*

*3 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. E-mail:* [*saifuddin.rasyid@ar-raniry.ac.id*](mailto:saifuddin.rasyid@ar-raniry.ac.id)

*4. Universitas Muhammadiyah Mataram., Indonesia. E-mail: iwinardyawin@gmail.com*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Article Information |  | **ABSTRACT** |
| **Submitted:** Click or tap to enter a date.  **Review:** Click or tap to enter a date.  **Accepted:** Click or tap to enter a date.  **Published:** Click or tap to enter a date. | **ABSTRAK**  Inovasi layanan perpustakaan merupakan tuntutan zaman yang harus diakomodir dan diwujudkan dalam bentuk kebijakan program atau kegiatan yang dapat direalisasikan agar dapat meningkatkan kunjungan perpustakaan, pada akhir memberikan kontribusi peningkatan indeks literasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis inovasi bioskop sebagai wahana baru di Perpustakaan Padang Panjang. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan sumber data wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data berdasarkan Analisis Interactive Model dari Miles & Humberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemutaran film edukasi di bioskop perpustakaan Padang Panjang dapat memicu peningkatan kunjungan masyarakat ke perpustakaan dan film-film edukasi yang paling banyak peminatnya adalah film Surau dan Silek, disusul dengan film Kisah Rasullah dan Pengemis Buta Yahudi serta Sepatu Dahlan.  **Kata Kunci**: Inovasi, Bioskop, Film Edukasi  ***ABSTRACT***  *Library service innovation is a demand of the times that must be accommodated and realized in the form of program policies or activities that can be realized in order to increase library visits, in the end contributing to an increase in the literacy index. The purpose of this study is to analyze cinema innovation as a new vehicle in the Padang Panjang Library. Descriptive research method with a qualitative approach with interview data sources and documentation. Then the data analysis is based on the Interactive Model Analysis from Miles & Humberman. The results showed that the screening of educational films at the Padang Panjang library cinema could trigger an increase in public visits to the library and the educational films with the most demand were Surau and Silek films, followed by the films Acts of Rasullah and the Jewish Blind Beggar and Shoes Dahlan.*  **Keywords***: Innovation, Cinema, Educational Film* |
| Keywords |
|  |
| Correspondence |
| E-mail: name@affiliation/institution.ac.id |

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi yang rendah. Merujuk hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Coperation and Development (OECD)* Tahun 2019 berada pada rangking 62 dari 70 negara.(Utami). Diperkuat hasil kajian Perpusnas tahun 2020 bahwa minat baca Indonesia berada angka 55,74 atau kategori sedang.(Harususilo). Kendati, Indeks Minat Baca memberikan kontribusi dalam pencapain Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan meskipun sedikit yaitu IPM Nasional tahun 2020 berada pada angka 71,94, IPM Sumatera Barat tahun 2020 berada di angka 72,38 dan IPM Kota Padang Panjang dengan angka 77,93.

Dalam rangka untuk meningkatkan indeks minat baca (literasi) maka peran penting perpustakaan memiliki posisi yang sangat strategis. Meskipun selam ini terjadi berbagai stigma dari masyarakat kepada perpustakaan bahwa pelayanan perpustakaan yang tidak responsif, tidak ramah, tempat yang sunyi, sepi dan lainya sebagainya. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut untuk melakukan inovasi pelayanan bagi pemustaka agar stigma tersebut tidak lagi muncul kepermukaan. Inovasi pelayanan sangat diperlukan untuk menentukan kualitas pelayanan yang baik serta dapat memuaskan bagi masyarakat pengguna jasa dan juga dapat memenuhi standar pelayanan publik, sebab inovasi mendukung pencapaian efektivitas kinerja dalam sektor publik (Coule and Patmore). Berdasarkan hal demikian maka perpustakaan Kota Padang Panjang jika mau melakukan pelayanan atau meningkatkan kunjungan maka harus melakukan inovasi sehingga masyarakat nyaman datang keperpustakaan.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan memiliki fungsi diantaranya pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka, untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Pada pasal 1 tersebut jelas bahwa salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana rekreasi bagi pemustaka (Sugiarto, E. and Priyanto). Maka perpustakaan dituntut untuk memberikan manajemen layanan menjadi lebih dinamis dan kreatif untuk pengembangan wahana rekreasi di perpustakaan (Ibrahim). Perpustakaan harus mengembangkan fungsi rekreatif agar pemustaka dapat menjadikan perpustakaan sebagai salah satu tempat yang menarik untuk berekreasi di perpustakaan (Devismayasari, N., & Prasetyawan).

Perpustakaan Pandang Panjang telah melakukan inovasi dengan membuat Bioskop mini disalah satu ruangan dipepustakaan. Tentu hal ini menjadi wahana baru bagi masyarakat untuk mengisi waktu luang untuk menikmati pertunjukkan film. Dimana ketika menonton film di bioskop maka perhatian akan terfokus ke pada alur cerita film yang diputarkan di bioskop. Bioskop menjadi alternatif untuk menghilangkan kejenuhan dan tempat rekreasi. Maka dari itu bioskop harus di design yang mendukung kenyaman bagi masyakarat yang ingin menonton di bioskop.

Bioskop pada era modern merupakan salah satu fasilitas hiburan yang banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban untuk rekreasi, sosialisasi, dan aktualisasi diri *(lifestyle)* (Andrianawati et al.). Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan popular serta memiliki pengaruh besar terhadapat masyarakat (Putri, 2015). Bioskop saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat, bioskop juga sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang bersifat rekreatif (Hadi). Pada zaman yang modern sekarang, perkembangan dunia perfilman sudah berkembangan dengan cepat. Ini dapat dilihat dari banyaknya duni perindustrian perfilman yang menghasilkan film-film yang bermutu (Hutahaean and Purba). Film adalah media elektronik paling tua dari media lainya, film juga sudah menunjukkan hasil gambar-gambar hidup seolah-olah memindahkan realitas ke atas layer besar (R. Rikarno). Menonton film adalah sebuah *trend* di kalanganya baik menonton film di bioskop (R Rikarno). Ini dapat dilihat dari animo masyarakat yang ingin menyaksikan film-film tersebut digedung bioskop (Hutahaean and Purba). Sehingga perpustakaan dengan wajah baru untuk merubah suasana menjadi lebih *enjoy* dan dilengkap layanan yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (Krismayani).

Pengembangan fungsi dari perpustakaan untuk mengembangankan fungsi rekreasi di perpustakaan. Sehingga di design bioskop di perpustakaan sebagai wahana untuk rekreasi perpustakaan dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan memutarkan film-film yang bisa memenuhi kebutuhan dari masyarakat pada masa modern sekarang dan masyarakat bisa menonton secara gratis di perpustakaan. Fenomena tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan; bagaimana relasi antara perpustakaan dan bioskop, dan bagaimana kosenkuensinya dari penyatuan keduanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Walidaini et al.) (Permana et al.) (Nizomi) (Misrawati.). Menurut Sugiyono penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan dengan apa adanya, sehingga dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha menjelaskan secara rinci dan apa adanya tentang suatu fenomena tententu dalam bentuk kata-kata atau Bahasa (Saufa, A. F. and Wahyu).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawacara dilakukan dengan kepala perpustakaan, pustakawan, staf perpustakaan dan pemustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pandang Panjang. Dokumentasi di dapatkan pada waktu pemutara film di bioskop dan data pengunjung yang menonton di bioskop Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pandang Panjang. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Miles dan Humberman. Dimana data yang sudah terkumpul diolah dan pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, berikut model *Analysis Interactive;*

Data Collection

Data Reduction

Drawing and Verifying Conslusions

Data Display

Gambar 1.

Analisis Interactive Model dari Miles & Humberman (1994: 12)

Berdasarkan gambar di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; (a) mencatat semua temuan fenomena di lapangan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi; (b) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (c) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan focus dan tujuan penelitian; dan (d) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian (Ilyas).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perpustakaan umum di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang berperan penting untuk mengembangkan fungsi dari perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut maka Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pandang Panjang membuat inovasi dengan memberikan nuansa baru di era modern untuk memberikan suasana baru untuk pemustakanya dengan membuat ruang bioskop di perpustakaan.

Bioskop di Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pandang Panjang bertujuan untuk memenuhi fungsi ketiga perpustakaan yaitu fungsi rekreasi. Oleh karena itu, adanya bioskop ini juga dapat memenuhi kebutuhan bagi pemustaka. Sehingga pespustakaan mampu mentramisikan untuk memenuhi kebutuhan setiap pemustakanya. Bioskop di Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pandang Panjang memutarkan film-film yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan juga di sesuaikan dengan umur dari pemustaka tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu agar tidak tertinggal dari perkembangan Ilmu Pngetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor kehidupan manusia. Salah satu faktor tersebut adalah media film, karena dengan adanya media film dapat membantu pemerintah dalam menyampaikan pesan moril serta lebih cepat dan lebih mudah ditangkap oleh masyarakat. Film memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku ke arah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran film sangat dibutuhkan bagi masyarakat dimana dalam perkembangannya saat ini film bukan lagi dipandang sekendar alat tontonan tetapi merupakan bagian yang integral dalam pendidikan dan kehidupan.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa menjadikan media film menjadi salah satu komponen untuk hal itu. Dimana media film merupakan bagian dari media pembelajaran, sehingga diharap para siswa / masyarakat dapat lebih mudah menangkap materi ataupun pesan yang disampaikan lewat pemutaran film tersebut. Film juga bersifat edukatif yang mampu menghibur sehingga dapat dengan mudah menyampaikam hal – hal yang positif dan mampu merubah tatanan kehidupan dan pendidikan manusia.

Lewat media film yang ada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan bersama dengan Forum Penggiat Literasi (FPL) dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Kota Padang panjang telah menggelar 57 kali nonton bareng selama tahun 2019, baik itu bersama warga maupun siswa sekolah. Kegiatan ini didahului dengan *memorandum of understanding (MoU)* dengan seluruh instansi yang menjadi sasaran.

Adapun maksud dan tujuan kegiatan nonton bareng film edukasi ini adalah mengusahakan agar sebanyak mungkin warga masyarakat dapat memperoleh informasi (pengetahuan), sehingga dengan menonton dan mendapat informasi itu masyarakat akan menjadi masyarakat yang cerdas, kreatif dan dinamis. sasaran kegiatan nonton bareng film edukasi ini adalah seluruh warga kota Padang Panjang sebanyak 53.693 ribu jiwa, yang terdiri atas; 1) 2 Kecamatan, 2) 16 Kelurahan, 3) 18 Taman kanak-kanak (TK), 4) 41 Sekolah Dasar (SD), 5) 16 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 6) 20 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ( SLTA), 7) 6 Perguruan Tinggi (PT), 8) Komunitas, dan 9) Organisasi masyarakat lainnya.

Dari sasaran kegiatan di atas dari 53.693 ribu jiwa yang menonton film edukasi yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang pada tahun 2019 adalah sebanyak 3.541 ribu jiwa, jadi jumlah tersebut dapat dilihat persentase dari keseluruhan jumlah masyarakat Padang Panjang yang menonton film edukasi pada tahun 2019 adalah sebesar 6.6 % dari 53.693 jumlah jiwa keseluruhan masyarakat padang Panjang. Sehingga sisanya sebesar 93.4% dari 53.693 masih belum menonton film edukasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.

Adapun uraian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut; Dari 18 Taman Kanak-Kanak (TK) yang menonton film edukasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan adalah 629 orang, sedangkan dari 41 Sekolah dasar (SD) ada 538 orang siswa, selanjutnya 16 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada 151 orang siswa yang menonton film edukasi, Kemudian 20 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ( SLTA) ada 150 orang siswa yang menonton film edukasi, dan masyarakat umum ada 2.214 orang yang menonton film edukasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan. Sedangkan guru sebagai pendamping siswa TK berjumlah 30 orang guru, tingkat SD 22 orang guru, tingkat SMP 13 orang guru, dan tingak SMA 7 orang guru.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa yang paling tinggi peminat untuk menonton film edukasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan adalah tingkat masyarakat umum ada 2214 orang, sedangkan yang rendah minat nya adalah tingkat guru SMA hanya 7 orang menonton film edukasi. Namun jika kita lihat jumlah kunjungan berdasarkan judul film dan jumpah penonton bisa di lihat pada gambar berikut:

Gambar Grafik 1

Judul Film dan Jumlah Penonton Film Edukasi Tahun 2019

Berdasarkan gambar grafik tersebut sehingga dapa ditarik kesimpulan bahwa film edukasi yang paling banyak peminatnya adalah menonton film Surau (tempat ibadah) dan Silek (silat) , disusul dengan film Kisah Rasullah dan Pengemis Buta Yahudi serta Sepatu Dahlan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti disebabkan karena film Surau dan Silek merupakan salah satu film edukasi yang menceritakan tentang budaya Minang Kabau yang sudah mulai di ditinggal oleh anak-anak milenial sekarang. Jadi untuk melestarikan budaya tersebut dapat mengingatkan nilai-nilai budaya yang ada pada masa dulu di Ranah Minang Kabau, sehingga film ini menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak melenial sekarang untuk tetap mengingat sejarah dari budaya minang.

Film Surau dan Silek sebagai film edukasi yang cocok untuk di tonton oleh semua kalangan, karena film tersebut memberikan pesan dari berbagai aspek seperti, aspek persahabatan, kekeluargaan, sampai dengan nilai solidaritas diantara masyarakat yang sangat kental dalam unsur film tersebut. Disini kita juga bisa melihat bahwa sejauh manapun seseorang merantau dan sukses di negeri orang, tetap akan kembali ke kampung halaman.

Unsur budaya dalam film Surau dan Silek juga merupakan gabungan dua unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Minang Kabau. Selain menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak juga membentuk mereka untuk bisa menjaga diri dengan belajar ilmu silek.

Film Surau dan Silek juga dapat sekaligus mempromosikan nilai-nilai budaya dan keindahan alam dari Sumatera Barat. Ditambah lagi bahasa yang digunakan dalam film tersebut ada bahasa minang yang memberikan daya tarik tersendiri bagi penonton.

Sedangkan film Kisah Rasulullah dan Pengemis Buta Yahudi merupakan film yang menampilkan unsur edukasi terhadap ahklak yang di cerminkan dalam film tersebut, dimana kisah Rasulullah, meskipun Rasulullah selalu di hina dan dikatakan sebagai orang gila oleh seorang pengemis Yahudi, akan tetapi Rasulullah tetap saja mendekatinya dan meberikan tanpa ada rasa dendam sedikitpun dari Rasulullah terhadap Pengemis Yahudi tersebut.

Film ini sangat disukai oleh anak-anak tingkat taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan juga tingkak sekolah menengah pertama (SMP) karena pesan yang disampaikan dari film ini sangat baik untuk pembentukan karakter bagi siswa-siswa maupun masyarakat yang menonton. Selain itu, film ini juga memberikan pelajaran bahwa kita sebagai manusia harus selalu baik terhadap siapa saja biarpun terkadang ada juga orang yang tidak menyukainya. Namun kesabaran dari sifat mulia yang dilakukan Rasulullah memberikan penyesalan bagi Pengemis Yahudi yang selalu menghina Rasulullah.

Kemudian film edukasi yang paling diminati di perputaran film di Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pandang Panjang, film ini memang memiliki daya tarik tersendiri bagi pemustaka yang menonton, karena film ini menceritakan tentang semangat seorang Dahlan untuk sekolah biarpun harus berjalan kaki.

Film ini cocok sebagai salah satu film motivasi bagi anak-anak, film Sepatu Dahlan juga menjadi film yang banyak diminati oleh anak-anak tingkat kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD).

**KESIMPULAN**

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi perpustakaan sebagai wahana rekreasi telah diterapkan pada Perpustakaan di Kota Padang Pajang dengan membuat suatu wahana melalui bioskop dengan memutar film-film edukasi dan terbukti mampu meningkatkan kunjungan perpustakaan diberbagai kalangan mulai dari anak sekolahan, guru dan terbesar dari masyarakat umum. Sedangkan film-film edukasi yang paling banyak peminatnya adalah film Surau dan Silek, disusul dengan film Kisah Rasullah dan Pengemis Buta Yahudi serta Sepatu Dahlan.

Inovasi yang dilakukan Perpustakaan Padang Panjang patut diberikan apresiasi dan tetap selalu memperbaiki layanannya dan diharapkan kedepan dilakukan inovasi-inovasi terbaru misalnya dengan konsep library and café agar penggunjung semakin tertarik keperpustakaan bukan hanya untuk membaca buku tapi bisa baca buku sambil ngopi.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini mendapat dukungan dari pihak Perpustakaan umum di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang yang telah memberikan data untuk pemutaran film edukasi sebagai inovasi layanan perpustakaan Kota Padang Panjang.

**KEPUSTAKAAN**

Andrianawati, A., et al. “Studi Komparasi Desain Meubel Ruang Tunggu Terhadap Kenyamanan Pengunjung Bioskop XXI Bandung Indah Plaza Dengan CGV Bandung Electronik Center.” *Arsir*, vol. 2, no. 2, 2019, p. 80, doi:10.32502/arsir.v2i2.1300.

Coule, Tracey, and Beth Patmore. *INSTITUTIONAL LOGICS , INSTITUTIONAL WORK , AND PUBLIC SERVICE INNOVATION IN NON-PROFIT*. no. 4, 2013, pp. 980–97, doi:10.1111/padm.12005.

Devismayasari, N., & Prasetyawan, Y. Y. “Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi Pemustaka Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Salatiga.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 4, no. 3, 2015, pp. 171–80.

Hadi, R. “Perancangan Bioskop Di Kota Pontianak Dengan Fasilitas Pendukung Yang Rekreatif.” *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, vol. 5, no. September 2017, 2017, pp. 13–25.

Harususilo, Yohanes Enggar. “Kepala Perpusnas: Indeks Kegemaran Baca Indonesia 2020 Masuk Kategori Sedang.” *Kompas.Com*, 2021,

https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/02/203054871/kepala-perpusnas-indeks-kegemaran-baca-indonesia-2020-masuk-kategori-sedang.

Hutahaean, J. &., and E. A. Purba. “Rancangan Bangun E-Ticket Bioskop Dengan Metode Waterfall Berbasis Web.” *Riau Journal Of Computer Science*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 51–58.

Ibrahim, A. “Konsep Dasar Manajemen Perpustakaan Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Prima Dengan Sistem Temu Kembali Informasi Berbasis Digital.” *Desember*, vol. vol.2, no. No.2, 2014, pp. 129–38.

Ilyas. “Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling.” *Journal of Nonformal Education*, vol. 2, no. 1, 2016, doi:10.15294/jne.v2i1.5316.

Krismayani, I. “Menggagas Wajah Baru Perpustakaan Umum Menjadi Perpustakaan Taman Pintar Dan Kreatif.” *Anuva*, vol. 1, no. 1, 2017, p. 61, doi:10.14710/anuva.1.1.61-69.

Misrawati., &. Sulaiman. “Transformasi Bujang Gadih At Randai’s Show Teluk Kuantan, Provinsi Riau.” *Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, vol. 22, 2020, pp. 46–58.

Nizomi, K. “LITERASI MEDIA (Analisis Isi Terhadap Tayangan Televisi Pesbukers).” *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, vol. Vol.3 No.1, no. 1, 2018, pp. 85–102.

Permana, R. S. M., et al. “Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara.” *ProTVF*, vol. 3, no. 2, 2019, p. 185, doi:10.24198/ptvf.v3i2.23667.

Putri, H. W. A. W., &. Nasution. “Perkembangan Bioskop Di Surabaya Tahun 1950 – 1985.” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, no. 3, 2015, pp. 487–94.

Rikarno, R. “Film Dokumenter Sebagai Dakwah Era Digital.” *Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, vol. 1662, 2019, pp. 85–103.

Rikarno, R. “Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa.” *Jurnal Ekspresi Seni*, vol. 17, 2015, p. 131, doi:http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71.

Saufa, A. F., &., and J. Wahyu. “Evaluasi Sistem Temu Kembali Informasi Kohadi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).” *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, vol. Vo. 5. No., no. 5, 2017.

Sugiarto, E., &., and S. E. Priyanto. “Potensi Daya Tarik Wisata Grhatama Pustaka Yogyakarta Sebagai Wahana Rekreasi.” *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 4, no. 2, 2020, p. 127, doi:10.29240/tik.v4i2.1624.

Utami, Larasati Dyah. “Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunnews.Com Dengan Judul Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara,

Https://Www.Tribunnews.Com/Nasional/2021/03/22/Tingkat-Lit.” *Tribunnews.Com*, 2021, https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara.

Walidaini, B., et al. “Pemanfaatan Internet Untuk Belajar Pada Mahasiswa.” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, vol. 3, no. 1, 2018, doi:10.30870/jpbk.v3i1.3200.